

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autis berasal dari kata “auto” yang berarti berdiri sendiri, Istilah “Autis” diperkenalkan oleh Leo Kanner pada tahun 1943, Kanner mendiskripsikan bahwa Autis sebagai ketidakmampuan untuk berinteraksi dengan orang lain karena gangguan bahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, membalikkan kalimat, adanya aktifitas bermain, ingatan yang kuat dan keinginan obsesif dalam mempertahankan keteraturan dalam lingkungannya, Seiring perkembangan zaman berbagai penelitian dilakukan dan menghasilkan fakta fakta baru mengenai autisme, contohnya adalah bahwa tingkat kecerdasan penyandang autis melebihi kecerdasan orang normal.¹

Jakarta Timur sebagai salah satu wilayah administratif di DKI Jakarta memiliki populasi yang besar dengan berbagai layanan kesehatan dan pendidikan. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam akses terhadap fasilitas yang memadai untuk anak-anak dengan autisme. Meskipun tidak terdapat data spesifik mengenai jumlah anak dengan autisme di Jakarta Timur, perkiraan nasional menunjukkan bahwa jumlah anak dengan autisme di Indonesia mencapai sekitar 2,4 juta jiwa. Dengan populasi Jakarta Timur yang mencapai lebih dari 3 juta jiwa, dapat diasumsikan bahwa terdapat sejumlah signifikan anak dengan autisme di wilayah ini.

Ketersediaan fasilitas pendidikan khusus untuk anak dengan autisme di Jakarta Timur masih terbatas. Beberapa pusat terapi dan sekolah inklusi telah berdiri, namun jumlahnya belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seluruh anak dengan autisme di wilayah tersebut. Oleh karena itu, pendirian fasilitas pendidikan yang layak dan memadai sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan dan pendidikan anak-anak

dengan autisme di Jakarta Timur.

diduga mempunyai peranan yang signifikan. Sebuah studi mengemukakan bahwa apabila 1 keluarga memiliki 1 anak autis maka risiko untuk memiliki anak kedua dengan kelainan yang sama mencapai 5%, risiko yang lebih besar dibandingkan dengan populasi umum. Di lain pihak, lingkungan diduga pula berpengaruh karena ditemukan pada orang tua maupun anggota keluarga lain dari penderita autistik menunjukkan kerusakan ringan dalam kemampuan sosial dan komunikasi atau mempunyai kebiasaan yang repetitif. Akan tetapi penyebab secara pasti belum dapat dibuktikan secara empiris. (Putri et al., 2019)

Jika hal ini dibiarkan maka perbedaan anak autis dengan anak yang normal menjadi renggang, karena interaksi antara keduanya sangat kurang anak yang normal jarang sekali yang mau berteman dengan anak autis karena menurut mereka individu yang berkebutuhan khusus tersebut tidak layak dijadikan teman dan mereka seringkali menjadikan anak autis tersebut sebagai bahan olokan atau ejekan sehingga anak autis tersebut menjadi minder ketika akan melakukan interaksi terhadap mereka, selain itu orang tua anak normal terkadang juga memberi larangan kepada anaknya agar tidak berteman dengan anak autis karena alasan tertular, atau bisa mempengaruhi sosial, emosional, sikap, dan perilaku kepada anak. Persepsi tersebut justru membuat banyak anak autis merasa tidak nyaman ketika berada dalam lingkungan tersebut karena mereka memiliki pemikiran bahwa saya memiliki kekurangan dan tidak layak satu komunitas dengan mereka.

Oleh karena itu sangat diperlukan sebuah fasilitas sekolah dan perawatan anak autisme agar mereka mendapat wadah untuk mengembangkan potensipotensi yang di miliki khususnya anak autis.

Dengan pendekatan arsitektur humanis dapat disimpulkan sebagai arsitektur yang melihat manusia sebagai fokus utama desain, baik sebagai makhluk yang berakal dan pelestari lingkungan sekitarnya, arsitektur humanis dicapai dengan melalui pemenuhan kebutuhan dan peningkatan

derajat keberadaan.

1.2 Rumusan Masalah

- Permasalahan Pendekatan arsitektur adaptif terhadap anak autisme memiliki banyak potensi, namun juga menghadapi sejumlah permasalahan yang cukup kompleks. Pendekatan arsitektur adaptif dapat terhubung secara mendalam dengan anak autisme karena prinsip dasarnya adalah menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan individu, bukan sebaliknya. Anak dengan autisme memiliki sensitivitas dan cara memproses lingkungan yang unik, jadi ruang yang mereka tempati harus fleksibel dan responsif terhadap karakter mereka.
- Pengelolaan keterbatasan ruang, peningkatan kesadaran lingkungan, serta penciptaan ruang-ruang yang fleksibel dan fungsional bagi berbagai kelompok anak autisme menjadi isu yang harus dipecahkan melalui desain berbasis adaptif.

1.3 Maksud dan Tujuan

Berdasarkan latar belakang karya tulis ini, tujuan yang ingin dicapai dalam pengamatan ini adalah sebagai berikut,

- Menerapkan prinsip-prinsip arsitektur adaptif dapat diterapkan dalam perancangan pusat pendidikan untuk anak autisme
- Menyediakan perencanaan spesifik anak autisme dalam lingkungan pendidikan dan bagaimana desain dapat mengakomodasi kebutuhan anak autis
- Merencanakan Tata Ruang dan Elemen desain Arsitektur Adaptif terhadap Kompleks Pendidikan Anak Autisme

1.4 Lingkup Pembahasan

Lingkup penelitian ini mencakup aspek perancangan bangunan pendidikan inklusif, konsep arsitektur adaptif, serta kebutuhan spesifik anak autisme dari segi desain ruang, pencahayaan, akustik, dan material.

1.5 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah susunan atau struktur yang digunakan untuk menyusun suatu tulisan ilmiah, laporan, atau dokumen agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Berikut adalah urutannya

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi pengantar mengenai topik yang dibahas dalam penelitian atau perancangan.

BAB II TINJAUAN DAN LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori, konsep, dan referensi yang menjadi dasar penelitian atau perancangan.

BAB III METODE PEMBAHASAN

Menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian atau proses perancangan.

BAB IV ANALISA

Berisi hasil analisis terhadap data atau studi yang dilakukan.

BAB V KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan konsep yang digunakan dalam merancang atau menyusun solusi terhadap masalah yang ditemukan. Biasanya mencakup